

**PENGARUH KEDISIPLINAN DAN HASIL BELAJAR SISWA DALAM PEMBELAJARAN DENGAN MENGGUNAKAN METODE REWARD (HADIAH) AND PUNISHMENT (HUKUMAN) DI UPTD SDN 015931 PADANG MAHONDANG TAHUN PEMBELAJARAN 2023/2024**

**Rito Yesiska Tamba**

**PGSD, FKIP Universitas Katolik Santo Thomas Medan**

Email : yesikarito@gmail.com

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kedisiplinan dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan metode *reward and punishment* di kelas III. Penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Populasi penelitian adalah siswa kelas III SDN Padang Mahondang yang berjumlah 103 siswa. Pengambilan sampel dengan menggunakan teknik Random Sampling dan diperoleh dari kelas III yang berjumlah 30 siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa termasuk kategori sangat baik dengan 80,1. Hasil penelitian ini menunjukkan pengujian korelasi dapat dilihat bahwa koefisien korelasi sebesar  $r_{hitung} (0,938) \geq r_{tabel} (0,361)$  maka  $H_a$  diterima. Maka terdapat pengaruh sangat kuat antara Kedisiplinan dan Hasil Belajar peserta didik dengan menggunakan metode *Reward and Punishment* di kelas III SDN 015931 Padang Mahondang. Dapat juga dilihat dari pengujian uji-t dimana  $t_{hitung} \geq t_{tabel}$  yaitu  $14,336 \geq 2,042$  sehingga menyatakan bahwa  $H_a$  diterima. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh positif yang signifikan dari Kedisiplinan dan Hasil Belajar peserta didik dengan menggunakan metode *Reward and Punishment* di kelas III SDN 015931 Padang Mahondang Tahun Pembelajaran 2023/2024.

**Kata Kunci:** Kedisiplinan Dan Hasil Belajar, Metode *Reward and Punishment*

**ABSTRACT**

This research aims to determine the influence of discipline and student learning outcomes in learning using the reward and punishment method in class III. This research is quantitative using descriptive methods. The research population was class III students at SDN Padang Mahondang, totaling 103 students. Samples were taken using Random Sampling techniques and were obtained from class III, totaling 30 students. The results of this research show that student learning outcomes are in the very good category with 80.1. The results of this research show that the correlation test shows that the correlation coefficient is  $r_{count} (0.938) \geq r_{table} (0.361)$ , so  $H_a$  is accepted. So there is a very strong influence between discipline and student learning outcomes using the Reward and Punishment method in class III at SDN 015931 Padang Mahondang. It can also be seen from the t-test where  $t_{count} \geq t_{table}$  is  $14.336 \geq 2.042$ , thus stating that  $H_a$  is accepted. This shows that there is a significant positive influence on the discipline and learning outcomes of students using the Reward and Punishment method in class III of SDN 015931 Padang Mahondang for the 2023/2024 academic year.

**Keywords:** Discipline and Learning Results, Reward and Punishment Method

## PENDAHULUAN

Elemen penting dalam meningkatkan kualitas hidup manusia secara keseluruhan yang tidak boleh diabaikan adalah pendidikan. Secara umum masyarakat memahami bahwa tujuan pendidikan adalah membimbing individu menuju perolehan pengetahuan, kecerdasan, dan pemberdayaan. Memiliki pemahaman, keterampilan, dan pengembangan pribadi dari negatif ke positif. Pendidikan juga suatu proses dimana individu atau kelompok mengembangkan pengetahuan dan keterampilan mereka melalui pengajaran serta panduan yang terstruktur. Sehingga pendidikan memegang peranan penting dalam mewujudkan masyarakat sejahtera dan mengembangkan kebudayaan suatu bangsa.

Ki Hajar Dewantara, pelopor pendidikan nasional Indonesia, berpandangan bahwa pendidikan harus menjadi sumber kekuatan bawaan dalam kehidupan anak. Agar masyarakat dapat merasakan kebahagiaan dan kepuasan yang sebesar-besarnya, baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari komunitasnya. Proses pendidikan pada dasarnya adalah tentang mendorong perkembangan humanistik individu, yang sering disebut sebagai humanisasi individu. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk menghormati hak-hak dasar setiap individu. Siswa bukanlah sebuah robot yang dapat dimanipulasi begitu saja, melainkan sebuah kelompok yang harus kita dukung dengan memberikan rasa kasih sayang dalam menanggapi perubahan apa pun. Untuk mengembangkan individu yang mandiri, mengevaluasi situasi dengan bijaksana, dan menjunjung tinggi prinsip-prinsip etika. Pendidikan memainkan peran penting dalam membentuk individu yang berbeda dari orang lain dan mampu melakukan tugas-tugas seperti makan, minum, berpakaian, dan memiliki tempat tinggal. Skenario ini dikenal dengan istilah memanusiakan individu (Ab Marisyah1, Firman2, 2019).

Asal-usul kata disiplin dapat ditelusuri dari bahasa latin, yaitu dari kata *discere* yang berarti belajar Ulum (2023:27) Seiring berjalannya waktu, kata *discere* berkembang menjadi kata *discipline* yang memiliki makna pengajaran atau pelatihan. Dalam bahasa Inggris, kata *discipline* mengacu pada kepatuhan atau segala hal yang terkait dengan tata tertib. Dalam Bahasa Indonesia, istilah disiplin sering digunakan untuk merujuk pada konsep tata tertib atau ketertiban.

Disiplin merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan sekolah dasar karena harus tertanam dalam diri setiap individu. Disiplin merupakan aspek integral dari keberadaan seseorang, yang bersumber dari tingkah laku dan rutinitas keseharian. Disiplin berarti teratur, penguasaan diri, dalam menyempurnakan sesuatu sebagai karakter moral. Disiplin adalah Kesadaran diri melibatkan pemahaman dan kepatuhan terhadap aturan, nilai, dan peraturan lingkungan tertentu yang berasal dari dalam diri seseorang (Tu'u, 2019).

Ulum (2023:27-28) mendefinisikan disiplin sebagai keadaan ketertiban dimana individu-individu dalam sebuah sistem secara sukarela mematuhi peraturan yang ada. Ketaatan ini muncul dari kesadaran individu terhadap diri mereka sendiri. Pada dasarnya, disiplin adalah suatu yang dapat dilatih. Melalui latihan, diharapkan dapat meningkatkan pengendalian diri, kepribadian, ketertiban dan efisiensi. Dengan demikian, disiplin erat kaitannya dengan kemampuan seseorang untuk mengatur diri sendiri, membedakan antara perilaku positif dan negatif, serta mendorong perilaku yang bertanggung jawab dalam jangka panjang.

Disiplin dalam usaha akademik mengacu pada serangkaian perilaku yang dikendalikan secara sistematis sesuai dengan aturan-aturan yang harus dipatuhi oleh siswa dengan disiplin diri untuk mengamati dan mematuhi pedoman dan konsekuensi yang telah ditetapkan. Disiplin dalam pendidikan berfungsi untuk mempengaruhi, memotivasi, menegakkan, meningkatkan, dan membentuk perilaku siswa dengan prinsip-prinsip yang dimiliki. Siswa yang berdedikasi pada studinya akan menyadari pentingnya memperoleh pengetahuan untuk mencapai

keberhasilan akademik. Siswa akan menjadi lebih terlibat dalam studinya dan menyelesaikan tugas sekolahnya tepat waktu untuk mencapai hasil akademik yang positif melalui penanaman kebiasaan belajar yang disiplin. Dari berbagai penjelasan tentang disiplin yang disebutkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa disiplin melibatkan pengakuan seseorang dalam mengikuti dan menaati aturan yang telah disetujui tanpa perlu dipaksa, dengan komitmen untuk tidak melanggar aturan tersebut.

Hasil belajar adalah keterampilan yang diperoleh siswa setelah pengalaman pendidikannya. Hasil belajar dapat diamati melalui perubahan perilaku siswa yang mungkin belum memiliki pengetahuan sebelumnya dan dapat disebabkan oleh pergeseran pemahaman, kemampuan, dan pola pikir. Menurut Rusman (2020:67) Tercapainya tujuan pembelajaran dapat diamati melalui pergeseran cara pandang dan tindakan. Salah satu aspek kunci dari program ini adalah meningkatkan perilaku. Hasil belajar yang bagus tentu harus memenuhi nilai kriteria ketuntasan sebagai hasil yang ingin dicapai, yang dapat berguna dalam pengukuran dari tingkat suatu pemahaman murid dalam pembelajaran yang tersampaikan.

Menurut Susanto (2013:5) berpendapat bahwa Hasil belajar adalah keterampilan yang diperoleh anak-anak sebagai hasil dari partisipasi dalam pengalaman pendidikan. Belajar adalah sebuah perjalanan di mana individu berusaha untuk mencapai perubahan yang bertahan lama dalam perilakunya. Sedangkan Menurut Suhartningsih (2012:169) mengatakan bahwa hasil belajar merupakan pencapaian individu ketika melaksanakan kegiatan pembelajaran, berbentuk beragam perubahan secara emosional, kognitif, serta psikomotorik anak.

Menurut temuan observasi awal peneliti: di SDN 015931 Padang Mahondang Kec.Pulau Rakyat Kab. Asahan sehingga diperoleh beberapa keterangan dari hasil wawancara dari ibu Indah Yurika Fitriani Siregar, S.Pd dan pengamatan pembelajaran dikelas, Peneliti mengamati bahwa kedisiplinan peserta didik dalam belajar masih dirasa kurang, diantaranya terdapat siswa yang datang terlambat ke sekolah, siswa yang tidak menggunakan seragam berdasar peraturan sekolah, tidak mengikuti pembelajaran dengan baik, seperti siswa masih mengobrol ketika pembelajaran berlangsung, tidak mendengarkan penjelasan guru, ada yang suka mengganggu temannya, ada yang suka bermain-main, dan lain-lain.

**Tabel 1. Hasil Nilai Ulangan Harian Siswa Pada Pembelajaran Tematik**

No	Mata Pelajaran	Jumlah Siswa	KKM	Ketuntasan Belajar		Presentase		Jumlah
				T	TT	T	TT	
1	Bahasa Indonesia	30	70	18	14	50%	43%	100%
2	SBDP	30	70	18	14	50%	43%	100%
3	Matematika	30	70	18	14	50%	43%	100%

Berdasarkan data pada tabel 1, dapat disimpulkan bahwa ada siswa yang belum tuntas atau berprestasi lebih rendah dari yang diharapkan, sementara ada pula yang memenuhi persyaratan. Sehingga peneliti menyimpulkan bahwa hal tersebut dipengaruhi oleh Rendahnya disiplin dan prestasi akademik siswa dalam pembelajaran tematik dapat disebabkan oleh beberapa hal, antara lain: pelaksanaan pembelajaran yang berpusat pada guru (*Teacher Center*) sehingga kurangnya sikap disiplin, antusias dan keaktifan siswa dalam pembelajaran, kurangnya metode pembelajaran yang bervariasi, pada saat pembelajaran berlangsung guru hanya berpedoman pada buku cetak sehingga siswa tidak memahami konsep dan materi pembelajaran.

Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran untuk mengatasi permasalahan tersebut di atas. Penulis beranggapan dimana metode *Reward and Punishment* merupakan

metode pembelajaran yang sesuai untuk pembelajaran tematik. Pendekatan pengajaran ini akan mengakibatkan siswa lebih cepat patuh, menunjukkan semangat, dan memahami konsep atau materi yang disampaikan guru. Karena siswa akan mempunyai kesempatan untuk meninjau kembali informasi yang telah disampaikan oleh guru.

Oleh karena itu, peneliti akan melakukan penelitian di SDN 015931 Padang Mahondang karena setiap siswa memiliki disiplin belajar maupun disiplin dalam mematuhi aturan sekolah yang tiap masing-masing siswa berbeda. Hal ini mengakibatkan siswa memperoleh hasil belajar yang berbeda-beda. Ada pula siswa yang tidak mencapai hasil yang memuaskan dalam pembelajarannya. Penelitian ini belum pernah dilakukan sebelumnya di SDN 015931 Padang Mahondang. Para peneliti saat ini sedang menyelidiki dampak disiplin terhadap prestasi akademik siswa untuk mengetahui apakah ada korelasi antara keduanya. Permasalahan penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh bersamaan pemberian *reward and punishment* terhadap kedisiplinan dan hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran tematik SDN 015931 Padang Mahondang?

## KAJIAN TEORITIS

### 1. Hakikat Kedisiplinan

Daryanto (2013) menjelaskan bahwa disiplin pada hakikatnya adalah kemampuan mengendalikan diri dalam mengikuti peraturan, baik yang dipaksakan sendiri maupun yang dipaksakan oleh sumber luar seperti keluarga, sekolah, masyarakat, pemerintah, atau keyakinan agama. Termasuk juga kurangnya disiplin di kelas dan sekolah akan mengakibatkan lingkungan yang kurang mendukung, karena disiplin sangat penting untuk menciptakan suasana damai dan terorganisir guna memfasilitasi proses pembelajaran.

Menurut Hakim dan Rahayu (2019:61) menjelaskan bahwa memiliki pengendalian diri dan mampu mengatur diri merupakan sifat positif dan terpuji yang dapat berkontribusi dan berdampak pada pencapaian dalam perjalanan belajar. Jika komitmen belajar yang kuat ditanamkan sejak dini, maka akan tercapai pencapaian tujuan pendidikan dan hasil yang positif.

Munawaroh (2019:116) mengartikan disiplin sebagai ketaatan secara konsisten terhadap peraturan dan ketentuan masyarakat dalam tindakan dan perilaku seseorang. Mustari (2020:42) mengartikan disiplin sebagai perwujudan tertib perilaku melalui tindakan dan perilaku. Menaati seluruh peraturan dan perundang-undangan, baik yang tersurat maupun tersirat.

Disiplin dapat diartikan sebagai individu yang terbuka untuk belajar dan berbagi ilmu yang diperolehnya. Orang yang disiplin berarti mampu menegakkan peraturan. Menurut Ulum (2023:28-30), disiplin dapat dibagi menjadi dua yaitu disiplin positif dan negatif. Disiplin positif adalah suatu konsep disiplin yang berfokus pada pengembangan sikap dan menciptakan lingkungan organisasi yang mendukung sehingga anggotanya secara sukarela mematuhi peraturan-peraturan organisasi. Dalam penerapan disiplin positif, Tujuan dari diberikannya hukuman yaitu untuk mendorong individu yang melanggar aturan agar tidak mengulangi kesalahan yang sama. Konsep disiplin belajar positif menganggap hukuman sebagai alat untuk perbaikan, bukan untuk menyakiti. Konsep disiplin seperti ini sejalan dengan pendekatan pendidikan modern yang menekankan bahwa seiring berjalannya waktu, anak akan belajar untuk bertanggung jawab atas tindakan dan mengatur diri mereka sendiri dalam berbagai kegiatan. Disiplin negatif adalah jenis disiplin yang mengandalkan penggunaan ancaman atau hukuman sebagai cara untuk memaksa individu agar patuh terhadap perintah dan aturan. Disiplin negatif umumnya mencerminkan konsep pendidikan tradisional dimana sumber disiplin dilihat sebagai kekuasaan dan otoritas pendidik. Guru bertanggung jawab untuk mengevaluasi dan mengatur perilaku siswa, menetapkan pedoman tentang tindakan siswa yang

dapat diterima dan tidak dapat diterima, dan siswa hanya memiliki satu pilihan yaitu patuh pada kehendak guru.

Menurut Ali Imron (2019:29-30), ada tiga jenis disiplin dalam konteks pendidikan mencakup berbagai aspek yang masuk dalam budaya sekolah berdasarkan pendekatan sebagai berikut:

- a. Disiplin otoritarian. Dalam konsep ini menganggap bahwa siswa menunjukkan tingkat disiplin yang tinggi jika mereka tunduk pada semua perintah guru tanpa melakukan protes. Guru memiliki wewenang untuk memberikan tekanan pada siswa sehingga mereka merasa takut dan patuh terhadap semua perintah guru.
- b. Disiplin permisif. Sebaliknya, dalam konsep ini siswa diberi kebebasan sebesar-besarnya di dalam kelas. Tata tertib dan aturan-aturan di kelas diubah menjadi lebih longgar dan tidak mengikat siswa. Siswa memiliki kebebasan untuk melakukan apa yang mereka anggap benar.
- c. Disiplin kebebasan terkendali. Paradigma dalam konsep disiplin ini mengizinkan siswa untuk memiliki kebebasan yang luas dalam tindakan mereka, tetapi di sisi lain, ditegaskan bahwa setiap tindakan akan memiliki konsekuensi yang harus dipertanggungjawabkan.

Sedangkan menurut Mardikarini dkk (2020:31) menjelaskan berbagai disiplin yaitu: (a) Disiplin otoriter adalah suatu bentuk disiplin yang memaksakan kehendak orang lain kepada individu, (b) Disiplin permisif memungkinkan individu untuk menggunakan penilaiannya sendiri dan membuat pilihan secara mandiri, dan (c) Disiplin demokratis bertujuan untuk menumbuhkan disiplin diri yang berakar pada kesadaran diri, sehingga memungkinkan peserta didik memiliki pengendalian diri yang tangguh dan tabah.

Disiplin sangat terkait dengan perilaku siswa yang salah atau tidak pantas. Perilaku menyimpang mengacu pada tindakan yang diamati dan dievaluasi oleh orang lain. Misalnya saja pendidik atau pengelola sekolah yang biasanya memegang peran lebih otoritatif. Menurut Hurlock yang dikutip (Tria an Surdin, 2017:4) menjelaskan unsur dari kedisiplinan sebagai berikut: (a) Aturan dan konsekuensi dirancang untuk memberi pendidik kerangka kerja dalam melakukan penilaian yang adil, (b) Sanksi bagi individu yang melanggar peraturan. Sanksi yang diberikan sebagai bentuk edukasi dan bertujuan untuk meningkatkan kesadaran siswa agar tidak melakukan kesalahan yang sama lagi, dan (c) Bagi individu yang taat peraturan dan berperilaku sosial yang baik akan diberikan hadiah. Yang bertujuan agar peserta didik termotivasi untuk melakukan kebaikan.

Menurut Elizabet B (2021:58), disiplin mencakup empat komponen mendasar yang penting dalam penerapannya, antara lain: pedoman yang menjadi landasan berperilaku, konsekuensi sebagai pencegah pelanggaran pedoman, dan insentif sebagai motivator kepatuhan, pengakuan atas kepatuhan terhadap peraturan dan konsistensi dalam mengikuti peraturan yang telah disetujui.

Prijidarminto (2019:24) menjelaskan disiplin bermula, tumbuh subur, dan berkembang berdasarkan pola pikir individu dalam norma budaya masyarakat yang telah ditetapkan. Disiplin dibentuk oleh dua faktor utama: pola pikir individu dan nilai-nilai masyarakat yang mendorong perilaku. Perpaduan pola pikir dan nilai budaya yang membentuk dan mengarahkan sikap mental ke dalam tindakan dan perilaku.

Marijan (2019:89) mengemukakan bahwa berbagai faktor dapat mempengaruhi perkembangan pengendalian diri pribadi:

- a. Tindakan dan perilaku sering kali mempunyai bobot dan dampak yang lebih besar dibandingkan sekadar kata-kata. Disiplin memegang peranan penting dalam membentuk perilaku siswa dan sangat penting untuk menjaga kedisiplinan siswa.

- b. Lingkungan, Hal ini juga memberikan dampak yang signifikan dalam membentuk kepribadian disiplin diri seseorang. Dalam lingkungan yang terstruktur, seorang individu mungkin dipengaruhi oleh suasana di sekitarnya.
- c. Amalan yang dilakukan secara konsisten dan penuh pengendalian diri. Pengembangan disiplin melibatkan latihan yang konsisten dan pembentukan kebiasaan. Hal ini melibatkan penegakan disiplin secara konsisten dan menggunakannya melalui rutinitas disipliner yang teratur.

Amri (2016:167), dalam buku *Pengembangan & Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*, menyatakan ada beberapa faktor yang mempengaruhi bidang ini, seperti: “(1) anak itu sendiri, di dalam setiap anak pasti memiliki disiplin diri yang diterapkan didalam dirinya; (2) sikap pendidik, yang dimaksud bagaimana cara ataupun sikap seorang pendidik dalam mendisiplinkan siswanya; (3) lingkungan, faktor ini juga memiliki pengaruh yang penting dalam penerapan disiplin seseorang; dan (4) tujuan, tujuan dari disiplin itu sendiri untuk menaati peraturan yang telah ditetapkan atau disepakati bersama”.

## **2. Disiplin Belajar**

Istilah disiplin belajar sering digunakan untuk menggambarkan berbagai teori disiplin dalam konteks pendidikan. Banyak ahli telah mengemukakan beragam teori disiplin belajar yang bervariasi seiring perkembangan dunia pendidikan. Memiliki teori disipliner yang berkembang dengan baik sangat penting untuk implementasi proses pembelajaran yang efektif.

Menurut Nasititi Mufidah (2016:39), menguasai disiplin melibatkan serangkaian pola pikir dan tindakan siswa yang menunjukkan kepatuhan dan komitmen terhadap kebiasaan belajar yang konsisten, terlepas dari berada di sekolah atau tidak. Karena kesadaran siswa itu sendiri, bukan karena keterpaksaan. Menurut Nganim Naim (2012:142) menjelaskan disiplin berasal dari dua suku kata, disiplin dan belajar. Disiplin berarti pelatihan atau pengajaran.

Mohammad Mustari (2019:36) menjelaskan bahwa belajar adalah tindakan mengubah perilaku sebagai hasil pengalaman yang bertahan lama dan bertujuan untuk perbaikan positif yang perubahannya bersifat positif-kualitatif. Sehingga disiplin belajar dapat diterapkan dengan baik agar tercapai pembelajaran disiplin di dalam kelas.

Tujuan utama dari pembelajaran disiplin adalah untuk menanamkan pemahaman tentang kepatuhan. Ketika kita mengajarkan anak-anak untuk mengalah atau melakukan hal yang benar dengan alasan yang tepat, kita sedang membantu mereka memahami nilai-nilai tersebut. Pada dasarnya, kedisiplinan ini mungkin diterapkan secara eksternal, yaitu karena dorongan dari orang tua atau lingkungan luar. Namun, berjalannya waktu, kedisiplinan ini akan menjadi bagian integral dari kepribadian anak yang dikenal sebagai kedisiplinan diri (Naim, 2012:34).

Disiplin pengajaran ditujukan untuk membentuk perilaku anak agar selaras dengan standar sosial dan mencegah perilaku yang tidak pantas. Menurut Wantah (2023:34), tujuan utama disiplin adalah untuk mengubah sikap dan perilaku anak, memastikan bahwa mereka mematuhi norma dan standar masyarakat. Tu’u (20023:34) menegaskan bahwa mengembangkan disiplin mempunyai pengaruh yang menguntungkan dalam kehidupan siswa karena memotivasi mereka untuk menumbuhkan pengendalian diri dalam kegiatan sekolah sehari-hari dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah.

Salah satu metode untuk mengukur tingkat kedisiplinan belajar siswa adalah melalui pengamatan indikator kedisiplinan. Menurut Asmani dalam Ulum (2023:35-36), indikator kedisiplinan mencakup tiga aspek, yaitu kedisiplinan dalam menjaga waktu, kedisiplinan dalam penerapan aturan, dan kedisiplinan dalam beribadah. Sementara itu kemendiknas

menyebutkan indikator karakter disiplin yang meliputi tiga hal, yakni kebiasaan hadir tepat waktu, kebiasaan patuh terhadap aturan dan penggunaan pakaian sesuai dengan ketentuan.

Ulum (2023:35-36) mengemukakan bahwa kedisiplinan belajar dapat tercermin melalui beberapa indikator sikap yang ditunjukkan oleh siswa. Berikut adalah beberapa indikator disiplin belajar tersebut: (a) Patuh terhadap instruksi dan tugas dari guru, (b) Selalu tepat waktu dan tidak pernah terlambat, (c) Menyiapkan perlengkapan belajar dengan baik, (d) Aktif dalam mengikuti pembelajaran, (e) Berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran, (f) Menunjukkan sopan santun dalam interaksi selama pembelajaran berlangsung, (g) Menjalankan instruksi guru terkait kegiatan pembelajaran, (h) Mematuhi aturan yang berlaku selama kegiatan pembelajaran, (i) Mematuhi aturan dan tata cara berpakaian yang berlaku, (j) Memanfaatkan sumber belajar di perpustakaan, (k) Bertanggung jawab dalam merawat fasilitas pembelajaran sekolah, dan (l) Tanyakan kepada guru kapan ada kesempatan untuk mencari klarifikasi.

### **3. Hakikat Hasil Belajar**

Hasil pembelajaran muncul sebagai hasil transformasi yang terjadi selama perjalanan pembelajaran. Prestasi belajar siswa berbeda-beda, ada yang mencapai tingkat memuaskan dan ada pula yang tidak mencapai tingkat tersebut. Hal ini dapat mempengaruhi prestasi akademik siswa secara langsung.

Susanto (2018:6) menyatakan hasil belajar terdiri dari menangkap gagasan (aspek kognitif), mengembangkan keterampilan praktis (aspek psikomotorik), dan membentuk sikap siswa (aspek afektif). Pemahaman mengacu pada sejauh mana siswa dapat menangkap, mengasimilasi, dan memahami materi yang disampaikan oleh pendidik dan sesama siswa. Tingkat kemampuan siswa dalam menangkap dan memahami informasi hasil penelitian dan pengamatan langsung, baik melalui membaca, mengamati, mengalami, maupun merasakan, menjadi fokus penyelidikan.

Menurut Kanusta, (2021:69), hasil belajar adalah prestasi yang dicapai setelah suatu masa belajar atau setelah berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Untuk memperoleh pemahaman yang akan menghasilkan perilaku yang selaras dengan tujuan pendidikan. Menurut Surya (Sumarna 2016: 12), hasil pembelajaran akan terlihat pada (a) Banyak siswa yang sedang belajar bahasa baru seringkali memiliki kebiasaan menghindari penggunaan kata atau struktur kalimat yang salah, (b) Kemampuan seperti menulis dan berolahraga melibatkan gerakan fisik, (c) Observasi melibatkan penerimaan, interpretasi, dan pemberian makna secara obyektif terhadap rangsangan yang masuk agar siswa dapat mencapai pemahaman yang akurat, (d) Berpikir asosiatif melibatkan menghubungkan satu ide dengan ide lainnya dalam proses berpikir, (e) Pertimbangkan secara logis dan analitis, dan (f) Menghargai karya-karya bermutu.

Pemahaman terhadap berbagai unsur yang mempengaruhi hasil belajar sangat penting untuk menunjang siswa dalam mencapai hasil belajar yang optimal. Senada dengan pendirian Ahmad Susanto (2013:12), dikemukakan bahwa prestasi siswa dalam proses pendidikan dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari diri siswa sendiri pada saat proses pembelajaran. Faktor internal dibentuk oleh berbagai pengaruh, seperti: (a) kondisi fisik mencakup fungsi tubuh secara keseluruhan, seperti kemampuan, kesehatan sistem tubuh, kesejahteraan gizi, dan status panca Indera, (b) faktor psikologis terdiri dari kecerdasan, keterampilan, hobi, dorongan, perasaan, dan kemampuan mental. Faktor eksternal adalah faktor yang mempengaruhi hasil belajar yang bersumber dari luar diri siswa yang terlibat dalam proses pembelajaran. Faktor eksternal rentan dipengaruhi oleh (a) faktor lingkungan terdiri dari dua komponen utama: unsur alam seperti suhu, udara, dan iklim, serta konteks sosial yang meliputi teman belajar dan penduduk, (b) unsur-unsur

instrumental, termasuk keberadaan dan fungsinya, diciptakan sesuai dengan tujuan pendidikan yang dimaksudkan, dan (c) faktor instrumental meliputi kurikulum, pendekatan pengajaran, inisiatif, sumber daya, fasilitas, dan fakultas/instruktur. Variabel ini dapat disesuaikan untuk meningkatkan keberhasilan kegiatan pendidikan.

#### **4. Metode Reward**

Pandangan Amir Daien Indrakusuma (2019:159), menyatakan bahwa *reward* atau ganjaran adalah bentuk nilai yang memiliki sifat positif terkait hasil belajar peserta didik. Anita Woolfolk (2019:309) mengemukakan bahwa penghargaan berfungsi sebagai penguat perilaku siswa. Artinya ketika siswa menunjukkan perilaku tertentu yang dianggap dapat diterima, mereka kemudian diberi penghargaan. Jika hal ini terjadi, maka menjadi wajib atau berpeluang bagi anak untuk mengulangi perbuatan tersebut.

*Reward* adalah cara guru untuk menghargai perilaku peserta didik yang baik. Menurut Mulyasa (2013:77), *reward* diberikan sebagai respons terhadap perilaku tertentu untuk meningkatkan kemungkinan terulangnya perilaku tersebut. M Ngalim Purwanto (2019:182) juga berpendapat bahwa *reward* merupakan sarana untuk membuat anak merasa bahagia karena mendapat imbalan atas perbuatan dan pekerjaannya yang baik. Menurut Siahaan (2019:53), menghargai siswa atas dedikasi dan komitmen mereka terhadap peran mereka melalui pelatihan berkelanjutan adalah cara untuk menunjukkan penghargaan atas profesionalisme mereka. Salah satu contohnya adalah dalam pengelolaan pegawai, yang melibatkan koordinasi, pengaturan, dan pemeliharaan staf untuk memastikan mereka dapat melaksanakan tugasnya secara efektif dan efisien.

Menurut Erna Marstiyaningtias (2018:15;16), pemberian *reward* kepada peserta didik dapat dilakukan melalui dua teknik, sesuai dengan pendapat para ahli di atas:

- a. Teknik verbal. Teknik verbal melibatkan pemberian insentif seperti motivasi, pujian, dukungan, inspirasi, atau pengakuan. Bentuknya dapat terdiri dari istilah-istilah seperti sangat baik, hebat, benar, afirmatif, luar biasa, dan sejenisnya.
- b. Teknik non-verbal. Komunikasi non-verbal melibatkan penyampaian penghargaan dengan
  - (a) Cara kita bergerak dan mengekspresikan diri secara fisik, seperti melalui fitur wajah dan gerakan tubuh, disebut bahasa tubuh. Berbagai bentuk gestur positif, seperti nyengir, gerakan kepala, gestur menyetujui, dan bertepuk tangan,
  - (b) Metode berinteraksi, yaitu ketika guru berinteraksi dengan siswa untuk menunjukkan ketertarikan atau penghargaan terhadap karya atau penampilan siswa,
  - (c) Kontak fisik seperti menepuk bahu, menggenggam tangan, dan membelai tangan dengan lembut. Ketika menggabungkan ungkapan ini dengan pendekatan pribadi, penting untuk mempertimbangkan beberapa faktor, seperti usia siswa, latar belakang budaya, dan adat istiadat agama,
  - (d) Acara menarik, seperti mengizinkan siswa untuk terlibat dalam aktivitas yang mereka sukai sebagai pengakuan atas prestasi akademik mereka,
  - (e) Simbol atau benda, misalnya dorongan untuk memberikan umpan balik tertulis di buku catatan siswa, sertifikat prestasi, dan penghargaan,
  - (f) Siswa yang memberikan jawaban tidak lengkap hanya akan menerima sebagian kredit atas jawabannya. Guru menghargai upaya siswanya dan berkata, "Kamu telah membuat poin yang bagus, tapi masih ada ruang untuk perbaikan."

Purwanto yang dikutip oleh (Iskandar dkk, 2021:72) menjelaskan bahwa guru seringkali memberikan hadiah dalam bentuk benda untuk menginspirasi siswa. Tentu saja, hal ini akan memberikan dampak yang menguntungkan karena sebagian besar siswa sangat menantikan hadiah dari gurunya. Ada berbagai jenis hadiah ini, beberapa disajikan dalam bentuk produk kertas. seperti pulpen, pensil, penghapus, penggaris dan lain-lain ataupun buku bacaan. Menurut Roestiyah (2022:62), penghargaan dapat berupa: (1) Ungkapan singkat

namun penuh semangat. Sesuaikan pujian Anda berdasarkan usia anak dan hindari memberikan janji kepada siswa. (2) Gestur, seperti ekspresi wajah atau pantomim. (3) Kegiatan, hanya sesekali saja sehingga tidak menjadi suatu rutinitas, (4) Implementasi pedagogis dari nilai numerik atau kuantitatif.

Tujuan penggunaan penghargaan adalah untuk menumbuhkan motivasi intrinsik dan ekstrinsik pada siswa, memungkinkan mereka untuk terlibat dalam tindakan yang berasal dari kesadaran diri mereka sendiri. Menurut Ngilim Purwanto (2019:184), insentif berfungsi sebagai metode dalam mendidik. Tujuan utama dari penghargaan adalah untuk memberikan anak-anak pengalaman pendidikan yang akan membuat mereka gembira ketika mereka menerima pujian atas usaha atau prestasi mereka. Selain itu, insentif ini mendorong para pendidik untuk memotivasi anak agar lebih terlibat dalam upaya meningkatkan dan meningkatkan prestasi mereka. Pemberian insentif atau bonus dimaksudkan untuk menumbuhkan tekad siswa untuk terus berkembang.

### **5. Metode *Punishment***

Konsekuensi terhadap siswa perlu diberikan, karena hal tersebut berfungsi sebagai sarana untuk mencegah siswa melakukan kesalahan yang sama berulang kali. Sebagaimana dikemukakan oleh Seifert (2018: 254), hukuman berfungsi sebagai sarana pendidikan, digunakan untuk mendorong anak agar menghormati dan menaati aturan yang telah ditetapkan serta mengikuti instruksi gurunya. Untuk mencapai keberhasilan siswa atau hasil pendidikan. Kepada murid yang sebelumnya pernah melakukan kesalahan, penting agar mereka tidak terus menerus melakukan kesalahan yang sama. Pendidik harus menahan diri untuk tidak menggunakan hukuman yang tidak pantas seperti kekerasan fisik terhadap siswa. Selain menimbulkan ketidaknyamanan fisik, hal ini juga dapat mengakibatkan siswa mengalami depresi, ketakutan, dan keragu-raguan dalam mengutarakan pikirannya. Dalam jangka panjang, hasil pembelajaran akan berkurang atau memburuk.

Sanksi adalah penderitaan yang disengaja oleh seseorang (seperti orang tua, guru, atau orang lain) sebagai respons terhadap kejahatan, pelanggaran, atau kesalahan. Beberapa ahli mempunyai pandangan yang berbeda-beda mengenai hukuman, salah satunya pendapat Imron (2019:169) yang menyatakan bahwa hukuman merupakan akibat yang dihadapi seseorang karena melanggar peraturan atau ketentuan. Sanksi dapat berupa akibat yang berwujud maupun tidak berwujud. Ahmadi (2020: 153) mengemukakan pandangan berbeda mengenai hukuman, dengan menyatakan bahwa hukuman merupakan tindakan yang disengaja dan disengaja yang ditujukan kepada anak. Agar tidak menimbulkan kesedihan, dia akan mengenali perilakunya dan bersumpah dengan sepenuh hati untuk tidak mengulangnya lagi. Ernata (2017:223) menegaskan bahwa hukuman berfungsi sebagai alat pedagogi yang mungkin tidak menyenangkan dan berkonotasi negatif, namun juga dapat berperan sebagai sumber motivasi dan katalis untuk meningkatkan belajar siswa.

Setelah mencermati berbagai pengertian hukuman yang diberikan oleh para ahli, maka dapat dipahami bahwa hukuman merujuk pada tindakan disiplin yang diberikan pendidik kepada peserta didik yang melakukan kesalahan. Agar siswa tidak melakukan kesalahan yang sama lagi, tujuannya adalah agar siswa dapat mengenali dan memperbaiki kesalahannya. Di sisi lain, tujuan lainnya adalah sebagai sarana pendidikan dimana konsekuensi yang diberikan harus benar-benar mencerahkan dan meningkatkan kesadaran siswa. Setelah menerima hukuman, misi dan tujuan hukuman harus tercapai.

Menurut Kadri (2020:17), macam-macam *punishment* dapat dilihat dari segi cara dan bentuk, suatu hukuman dibagi menjadi empat macam yaitu:

1. Signaling Punishment: mengkomunikasikan ketidaksetujuan melalui ekspresi wajah untuk menunjukkan bahwa seorang siswa telah melakukan kesalahan atau pelanggaran.
2. Hukuman berbasis tindakan melibatkan pemberian tugas atau pencabutan hak istimewa sebagai konsekuensi dari kesalahan siswa yang berupa (a) hukuman melalui teguran lisan, (b) memberikan bimbingan atau umpan balik positif, (c) memarahi dan memperingatkan, dan berupa peringatan yang mengancam.
3. Hukuman fisik mengacu pada tindakan mendisiplinkan siswa melalui cara fisik, seperti mencubit atau memukul. Namun demikian, bentuk disiplin ini sekarang dilarang karena terdapat peraturan dan ketentuan yang ditetapkan untuk memberikan hukuman kepada siswa.

Menurut Ela, dkk. (2020:25), macam-macam hukuman yang bersifat mendidik dan positif yaitu: (a) skorsing (b) penghilangan hak istimewa (c) ubah posisi duduk saat ini atau tukar kursi dengan orang lain. (d) pengalihan atau tidak menghiraukan peserta didik (e) penyekapan (f) isolasi (g) memberikan tugas tambahan kepada peserta didik (h) penghapusan bintang (i) memberikan catatan atau komentar pada buku siswa. Menurut Hamalik (2020:72), ada dua kategori hukuman: hukuman preventif dan hukuman represif. Hukuman preventif adalah suatu bentuk hukuman yang dirancang untuk mencegah terjadinya pelanggaran di masa depan. Hukuman represif dapat diartikan sebagai tindakan menghukum seseorang atas suatu kesalahan yang telah dilakukan.

Menurut (Abdul Rohmat 2017b), *punishment* bertujuan untuk (a) teori pembalasan adalah sebuah konsep yang berfokus pada mencari retribusi atas pelanggaran dan klien yang tidak puas, (b) teori koreksi dikenal juga dengan teori penyelesaian kejahatan dan rehabilitasi pelaku untuk mencegah residivisme, (c) teori perlindungan adalah sebuah konsep yang bertujuan untuk melindungi masyarakat dari perilaku yang salah atau merugikan, (d) teori kompensasi merupakan teori yang bertujuan untuk mengganti kerugian yang diakibatkan oleh pelanggaran, dan (e) teori ketakutan menyatakan bahwa penjahat dapat dicegah melalui tindakan mereka dengan menanamkan rasa takut pada mereka. Mirip dengan bagaimana para penjahat takut melakukan pelanggaran yang sama lagi.

Anggriani (2019:223) menjelaskan beberapa tujuan dari *punishment* diberikan kepada siswa sebagai berikut: (a) Hukuman diberikan untuk memberantas perilaku kriminal atau untuk menghapus kesalahan, (b) Hukuman dimaksudkan untuk menjaga masyarakat dari perilaku yang tidak dapat dibenarkan, (c) Hukuman diterapkan untuk mencegah pelanggaran menghentikan perilaku tidak rasional, dan (d) Hukuman harus diberikan untuk setiap pelanggaran aturan. Emile Durkeim (2020:116) menjelaskan bahwa tujuan diberikannya hukuman ini yaitu untuk membuat anak sadar akan perbuatannya yang salah dan Hukuman berfungsi sebagai efek jera bagi pelanggaran peraturan, dan merupakan sarana untuk mendisiplinkan siswa guna mencegah mereka mengulangi kesalahannya dan mencegah anak-anak lain meniru perilaku mereka.

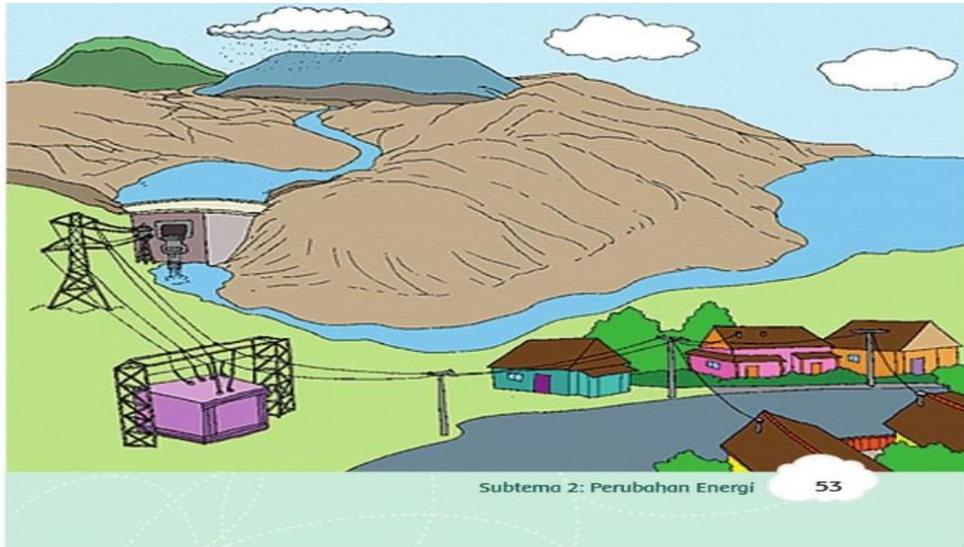
## 6. Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia

AYO MEMBACA

### Perubahan Energi

Manusia tidak mampu menciptakan energi. Energi juga tidak dapat dimusnahkan. Transformasi energi dari satu bentuk ke bentuk lainnya adalah satu-satunya kemungkinan. Bagaimana perubahan energi terjadi. Bagaimana energi berubah.?

Bagaimana manusia memanfaatkan perubahan energi ini.?  
Hei, kenapa kita tidak belajar bersama.!

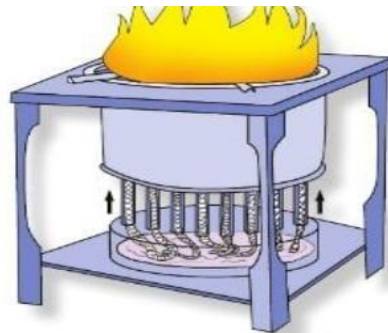


### PERUBAHAN ENERGI

Lani sedang membantu ibunya memasak di dapur. Lani mengamati kompornya terbakar. Lani bertanya kepada ibunya tentang cara menyalakan kompor. Kompor dapat menyala karena adanya bahan bakar. Bahan bakar yang paling umum digunakan untuk kompor biasanya minyak tanah dan gas alam. Minyak tanah dan gas mengandung energi kimia. Sumbu kompor menyerap minyak tanah. Kompor dinyalakan dan dibiarkan menyala hingga benar-benar menyala. Pada saat kompor beroperasi terjadi perubahan energi kimia menjadi energi panas. Ketika pembakar gas diaktifkan, energi potensial berupa bahan kimia diubah menjadi energi panas.



Kompor gas



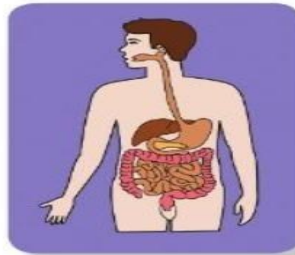
Kompor minyak

Perubahan energi juga terjadi didalam tubuh.

Makanan memberi tubuh energi kimia yang diperlukan untuk berfungsi. Makanan diubah menjadi sari makanan penting melalui metode pengolahan. Nutrisi diubah menjadi bahan bakar bagi tubuh. Berkat energi tersebut, setiap aspek tubuh mampu berfungsi dengan baik. Energi sangat penting untuk berfungsinya mata, mulut, tangan, dan kaki. Bagian tubuh tersebut mampu bekerja karena adanya energi. Demikian pula seluruh bagian tubuh lainnya.



Beni makan memperoleh energi



Makanan diolah menjadi energi



Energi untuk bergerak

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini!

1. Mengapa kompor ibu dapat menyala?
2. Tuliskan perubahan energi apa yang terjadi saat kompor menyala!
3. Tuliskan perubahan energi apa yang terjadi di dalam tubuh kita?
4. Apa manfaat energi bagi kita?
5. Apa yang terjadi jika tubuh kita berenergi?

AYO BERDISKUSI

Perhatikan lingkungan Anda! Perhatikan pergeseran energi di sekitar Anda!

Lakukan percakapan dengan teman-teman Anda? Jelajahi transformasi energi harian yang terjadi di lingkungan rumah dan sekolah Anda!

Silakan catat hasil percakapan Anda pada grafik yang tersedia?

Peristiwa perubahan energi di rumah	Peristiwa perubahan energi di sekolah
Perubahan energi listrik menjadi energi gerak pada kipas angin	Perubahan energi listrik menjadi cahaya pada lampu ruang kelas

AYO BERCERITA

Bacakan hasil diskusimu kepada teman dan gurumu!

AYO MENARI

Lani beristirahat setelah membantu ibunya. Lani menikmati menari sambil mendengarkan musik. Lani sedang meningkatkan gerakan kakinya dalam menari. Instruktur di sekolah memberikan instruksi tentang gerakan khusus ini.

Lani dengan lembut menggeser kakinya. Kegiatan ini bergerak sesuai dengan hentakan lagu Oh Ina Ni Keke yang temponya santai. Lani diajari tiga cara berbeda untuk menggerakkan kakinya. Daftar di bawah ini menunjukkan langkah-langkah yang dilakukan.

## Gerakan Pertama

Meletakkan tangan di pinggul. Menyilangkan kaki ke kiri, merentangkannya ke depan. Tempatkan bagian bawah kaki ke arah atas. Tumitnya bersentuhan dengan tanah. Silangkan kaki kiri ke atas kaki kanan secara bergantian.



## Gerakan Kedua

Kaki kanan direntangkan ke luar ke sisi kanan. Bergeser ke kiri dan turunkan tubuh dengan menekuk lutut. Badan juga condong ke kanan. Selanjutnya kaki kiri digeser ke arah kiri. Kaki kanan digerakkan ke arah kiri dan lutut ditekuk. Tubuh itu condong ke kiri. Selanjutnya, kembali ke posisi awal.



## Gerakan Ketiga

Kaki kanan digeser ke arah kanan, dengan kedua lutut ditekuk dan badan diturunkan seiring lutut ditekuk. Saat lutut ditekuk, kedua lengan digerakkan ke depan setinggi dada. Ubah arah gerakan ke kiri setelah itu.



Tenaga sangat diperlukan pada saat melakukan gerakan tari. Energi yang dilepaskan ditentukan oleh intensitas gerak. Kurangnya gerakan yang kuat tidak menghabiskan banyak energi. Kecepatan musik mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kekuatan dan kerentanan koreografi tari.

Cobalah gerakan tarian ini bersama teman-teman Anda.

AYO MENGAMATI

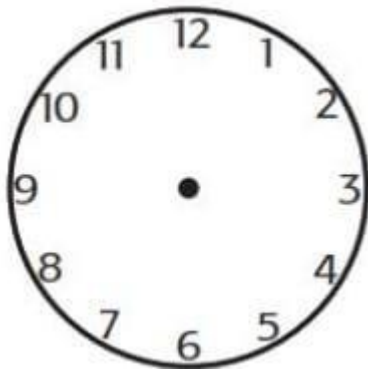
Lani sepertinya belum berlatih menari selama satu jam penuh. Lani sudah latihan sejak jam setengah dua belas. Saat ini Lani sedang mengalami kelelahan yang luar biasa. Lani memutuskan untuk pergi ke kamarnya untuk beristirahat sejenak. Setibanya di kamar Lani, dia segera berbaring. Tak lama setelah itu, Lani tertidur.

Pada pukul 16.00 tepatnya, Lani terbangun dari tidurnya. Jam dinding berbunyi. Lani segera menuju ke kamar mandi untuk menyegarkan diri dengan mandi sebentar. Setelah Lani selesai mandi dan berpakaian, dia meninjau kembali pelajarannya. Secara kebetulan, ada beberapa tugas sekolah yang harus diselesaikan. Lani sangat rajin menyelesaikan pekerjaan rumahnya. Tanpa sepengetahuan siapa pun, jam dinding menunjukkan pukul 17.30

Lani telah menyelesaikan tugasnya.

Silakan menjawab pertanyaan berdasarkan informasi dalam cerita.

1. Pada jam berapa Lani menyelesaikan latihan menari di rumahnya? Tampilan dengan waktu yang tepat!

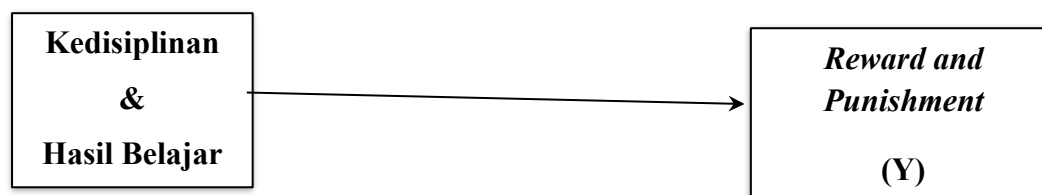


2. Berapa durasi tidur siang Lani?
3. Berapa lama Lani melakukan pekerjaan rumah?

### 6. Kerangka Berpikir

Dari uraian definisi disiplin dan hasil belajar, peneliti dapat menyimpulkan bahwa Kedisiplinan belajar siswa merupakan sebagai bentuk upaya peserta didik dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Apabila didalam kelas masih terdapat ketidaksesuaian yang sudah direncanakan, kemungkinan disiplin belajar masih belum terlaksana dengan baik.

Penerapan metode *reward and punishment* ini harus dengan kewaspadaan dan kehati-hatian. Sebab *punishment* yang akan diberikan kepada siswa di sekolah mempunyai tujuan yaitu agar siswa tidak melakukan kesalahan yang sama. Dalam memberikan *punishment* kepada siswa pendidik harus memperhatikan bentuk hukuman apa yang akan diberikan kepada siswa agar tidak menimbulkan trauma. Dan apabila siswa sudah tidak semangat dalam belajar, maka pendidik dapat memberikan reward agar siswa kembali bersemangat dalam belajarnya.

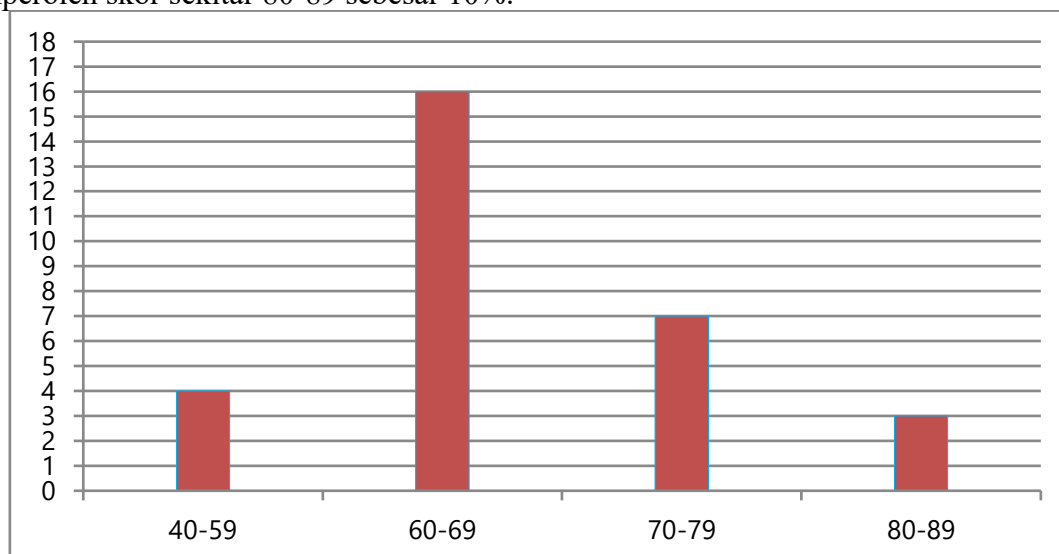


## METODOLOGI PENELITIAN

Studi ini akan terlaksana di SDN 015931 Padang Mahondang yang beralamat di Jln. Pardomuan, Padang Mahondang, Kec. Pulau Rakyat, Kab. Asahan Prov. Sumatera Utara. Penelitian ini melibatkan guru dan siswa yang ada di SDN 015931 Padang Mahondang. Waktu pelaksanaan penelitian ini pada semester Genap tahun 2024 di kelas III pada tahun ajaran 2023/2024. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SDN yang ada di Padang Mahondang. Jumlah sampel dalam penelitian ini yakni 30 siswa di kelas III SDN 015931 Padang Mahondang Tahun Pembelajaran 2023/2024. Dengan perincian laki-laki berjumlah 13 orang dan perempuan berjumlah 17 orang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif. Desain penelitian ini adalah *one group pretest-posttest* yang hanya melibatkan satu kelompok yaitu kelompok eksperimen di kelas III. Kelompok eksperimen diberikan tes awal berupa *pretest* sebelum diberikan perlakuan metode *reward and punishment* dan *posttest* setelah menerapkan metode *reward and punishment* untuk mengetahui pengaruh metode *reward and punishment* terhadap kedisiplinan dan hasil belajar siswa. Tes yang digunakan dalam penelitian ini tes pengamatan dengan pedoman penilaian kedisiplinan dan hasil belajar berdasarkan indikator-indikator. Sebelum data dianalisis, data diuji normalitas dan linieritasnya. Teknis analisis data yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif, maka analisis data yang digunakan adalah analisis statistik dan diolah dengan menggunakan bantuan program aplikasi analisis statistik atau statistical package for social science (SPSS). Untuk menguji hipotesis digunakan rumus uji t (uji perbedaan rata-rata).

## HASIL PENELITIAN

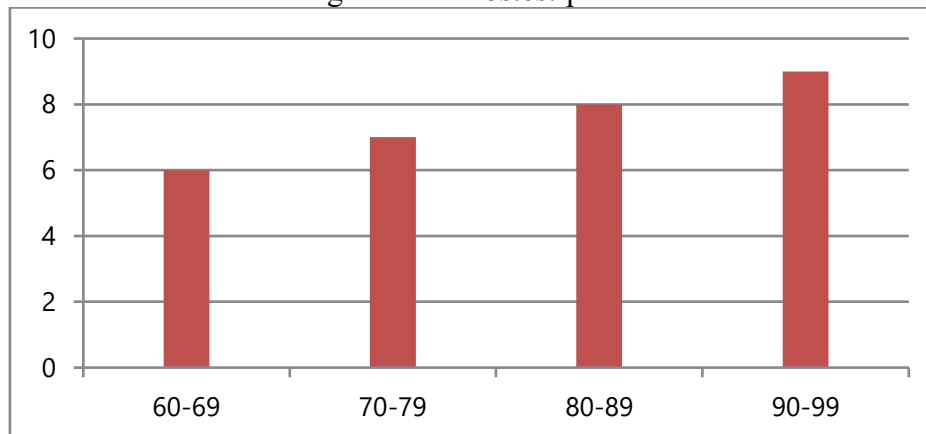
Penelitian ini dilakukan di kelas III yang berjumlah 30 peserta didik, peneliti terlebih dahulu melakukan *pretest*. Nilai *pretest* pada kelas III diperoleh nilai tertinggi yaitu 90 dan nilai terendah yaitu 45. Diperoleh rata-rata (Mean) sebesar 67,7 dan standar deviasinya sebesar 11,45. Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa hasil nilai *pretest* peserta didik yaitu 4 responden memperoleh skor sekitar 50-59 sebesar 13,3%, 16 responden memperoleh skor sekitar 60-69 sebesar 53,3%, 7 responden memperoleh skor sekitar 70-79 sebesar 23,4%, 3 responden memperoleh skor sekitar 80-89 sebesar 10%.



Gambar 1. Data hasil pretest

Berdasarkan frekuensi histogram di atas dapat diketahui nilai pretest peserta didik pada 4 responden memperoleh skor 40-59 sebesar 13,3%, 16 responden memperoleh skor sekitar 60-69 sebesar 53,3%, 7 responden memperoleh skor 70-79 sebesar 23,4%, 3 responden memperoleh skor 80-89 sebesar 10%.

Nilai *pretest* pada kelas III diperoleh nilai tertinggi 95 dan nilai terendah 63. Diperoleh nilai rata-rata peserta didik sebesar 80,1. Hasil belajar siswa yaitu 6 responden memperoleh skor sekitar 60-69 sebesar 20%, 7 responden memperoleh skor sekitar 70-79 sebesar 23,3%, 8 responden memperoleh skor sekitar 80-89 sebesar 26,7%, 9 responden memperoleh skor sekitar 90-99 sebesar 30%. Maka diperoleh (M) Sebesar 80,1, dan Standar deviasi (sdi) 10,15. Berikut adalah tabel frekuensi histogram nilai *Posttest* peserta didik.



Gambar 2. Data Posttest peserta didik

Pada akhir pembelajaran, setelah diberikan *Posttest*, peserta didik diberikan angket kedisiplinan peserta didik yang bertujuan untuk melihat aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung menggunakan metode pembelajaran *reward and punishment*. Nilai angket metode pembelajaran peserta didik yaitu: 9 responden memperoleh skor sekitar 80-83 sebesar 30%, 8 responden memperoleh skor sekitar 85-89 sebesar 26,67%, 6 responden memperoleh skor sekitar 90-93 sebesar 20%, 7 responden memperoleh skor sekitar 95-99 sebesar 23,33%.

Setelah data dinyatakan berdistribusi normal dan sampel dari populasi yang sama, maka selanjutnya dapat dilakukan pengujian hipotesis menggunakan “uji t”. Hipotesis diterima ( $H_a$ ) jika  $t_{hitung} \geq t_{tabel}$  dan ditolak ( $H_o$ ) jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$ . Hasil perhitungan hipotesis uji t dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 2. Uji Hipotesis**

Coefficients <sup>a</sup>						
Metode		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig
		B	Std. Error	Beta		
1	Constant	-11.083	5.553		-1.996	.056
	Kedisiplinan dan Hasil Belajar	,985	,069	,938	14,336	,000

a. Dependent Variable: Pengaruh *Reward And Punishment*

Berdasarkan perhitungan uji hipotesis di atas dapat diketahui bahwa hasil perhitungan diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar 14,336 dan  $t_{tabel}$  sebesar 2,042 sehingga  $t_{hitung} \geq t_{tabel}$  atau  $14,336 \geq 2,042$ . Yang artinya ada pengaruh kedisiplinan dan hasil belajar siswa dengan penggunaan metode *reward and punishment*. Untuk Mendukung hasil dari SPSS ver 22 dapat dilakukan perhitungan secara manual sebagai berikut:

$$t = r\sqrt{n-2}\sqrt{1-r^2}$$

Keterangan:

r = Koefisien variabel x dan y

n = Banyak sampel

t = Uji koefisien korelasi

$r^2$  = Jumlah kuadrat hasil koefisien korelasi

$$t = rn-2\sqrt{1-r^2}$$

$$t = 0,93830-2\sqrt{1-0,9382}$$

$$t = 0,938\sqrt{281-0,879844}$$

$$t = 0,9385,2910,120156$$

$$t = 0,938\sqrt{5,2910,346}$$

$$t = 0,938 \times 15,284$$

$$t = 14,336$$

Hasil uji-t secara manual sebesar 14,336 maka dapat diketahui dari nilai  $t_{hitung} \geq t_{tabel}$  yaitu  $14,336 \geq 2,042$  yang artinya terdapat pengaruh kedisiplinan dan hasil belajar peserta didik dengan menggunakan metode *reward and punishment*. Hal ini menunjukkan bahwa metode *reward and punishment* memiliki pengaruh positif yang signifikan yaitu terdapat pengaruh antara kedisiplinan dan hasil belajar dalam pembelajaran tematik dengan menggunakan Metode *Reward and Punishment*.

### **Pembahasan Hasil Penelitian**

Salah satu aspek yang dapat memacu dan meningkatkan semangat anak dalam belajar adalah adanya penghargaan, pujian, dan koreksi ketika dalam belajar atau mengerjakan tugas-tugas pembelajaran. Penghargaan dan pujian dapat mendorong siswa untuk berusaha mempelajari dan mendalami materi pembelajaran sesuai dengan sasaran pembelajaran. Selain itu, ketika siswa mengalami kesulitan bahkan kesalahan, maka perlu semacam ganjaran yang sifatnya mendidik sehingga anak-anak tidak terbebani dalam mempelajari materi pembelajaran. penghargaan dapat berupa: (1) Ungkapan singkat namun penuh semangat. Sesuaikan pujian Anda berdasarkan usia anak dan hindari memberikan janji kepada siswa. (2) Gestur, seperti ekspresi wajah atau pantomim. (3) Kegiatan, hanya sesekali saja sehingga tidak menjadi suatu rutinitas, (4) Implementasi pedagogis dari nilai numerik atau kuantitatif.

Tujuan penggunaan penghargaan adalah untuk menumbuhkan motivasi intrinsik dan ekstrinsik pada siswa, memungkinkan mereka untuk terlibat dalam tindakan yang berasal dari kesadaran diri mereka sendiri. Menurut Ngilim Purwanto (2019:184), insentif berfungsi sebagai metode dalam mendidik. Tujuan utama dari penghargaan adalah untuk memberikan anak-anak pengalaman pendidikan yang akan membuat mereka gembira ketika mereka menerima pujian atas usaha atau prestasi mereka. Selain itu, insentif ini mendorong para pendidik untuk memotivasi anak agar lebih terlibat dalam upaya meningkatkan dan meningkatkan prestasi mereka. Pemberian insentif atau bonus dimaksudkan untuk menumbuhkan tekad siswa untuk terus berkembang.

Menurut Ela, dkk. (2020:25), macam-macam hukuman yang bersifat mendidik dan positif yaitu: (a) skorsing (b) penghilangan hak istimewa (c) ubah posisi duduk saat ini atau tukar kursi dengan orang lain. (d) pengalihan atau tidak menghiraukan peserta didik (e)

penyekapan (f) isolasi (g) memberikan tugas tambahan kepada peserta didik (h) penghapusan bintang (i) memberikan catatan atau komentar pada buku siswa. Reward dan punishment dapat meningkatkan semangat, disiplin dan hasil belajar anak dalam mempelajari sesuai, termasuk dalam mempelajari materi perubahan energi.

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan berdasarkan seluruh pembahasan dan hasil analisis data yang dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa: Kedisiplinan dan Hasil belajar siswa dengan penerapan metode *Reward and Punishment* pada tema 6 Energi dan Perubahannya III SDN 015931 Padang Mahondang sangat berpengaruh. Indikator dari penilaian kedisiplinan dan hasil belajar tersebut dapat terlihat dari nilai *Post-Test* siswa yang mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata *Pre-Test* siswa sebesar 67,7 yang berada pada kategori cukup, sedangkan nilai rata-rata *Post-Test* sebesar 80,1 yang berada dalam kategori sangat baik. Berdasarkan tujuan penelitian dengan hipotesis yaitu  $t_{hitung} > t_{tabel}$  dimana hasilnya  $14.336 > 2,042$  dengan taraf signifikan ( $\alpha = 0,05$ ) dengan ini dapat dibuktikan bahwa hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima, yaitu ada pengaruh positif yang signifikan dari penggunaan metode *reward and punishment* terhadap kedisiplinan dan hasil belajar peserta didik kelas III SDN 015931 Padang Mahondang Tahun Pembelajaran 2023/2024. Hal ini membuktikan bahwa metode pembelajaran *reward and punishment* sangat efektif digunakan dalam pembelajaran tematik.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rohmat. (2017). Pengaruh Reward Dan Punishment Terhadap Kedisiplinan Siswa Di MA Islamiyah Ciputat.
- Ahmadi, Abu .2007. Ilmu Pendidikan, Jakarta, PT. Rineka Cipta.
- Amir Daien Indrakusuma, "Pengantar Ilmu Pendidikan," (Surabaya: Usaha Nasional, 1973), h. 159
- Anggraini, S., Siswanto, J., & Sukanto, S. (2019). Analisis dampak pemberian reward and punishment bagi siswa SD Negeri Kaliwiro Semarang. *Mimbar PGSD Undiksha*, 7(3).
- Anita Woolfolk, "Educational Psychology: Active Learning Edition", terjemahan Helly Prajitno dan Sri Mulyartini, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), h. 309
- Aqib, Z., & Ali M. (2022). *Kumpulan Metode Pembelajaran Kreatif Dan Inovatif*. Bandung: Satunusa.
- Arikunto, S. (2021). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Ela, Nurhaidah, Intan, (2020). "Pemberian Punishment yang Dilaksanakan Guru di Sd Negeri 4 Banda Aceh",..., h. 25
- Elizabeth B. Harlock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 2019), h. 86
- Emile Durkeim, *Pendidikan Moral (Suatu Studi Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan)*, (Jakarta: Erlangga, 2020) h. 116
- Ernata, Yusvidha. 2017. Analisis Motivasi Belajar Peserta Didik Melalui Pemberian Reward dan Punishment di SDN Ngaringan 05 Kec.Gandusari Kab.Blitar. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan SD Volume 5, Nomor 2, Hal. 781-790*. Tersedia Pada: <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/jp2sd/article/download/4828/4962>.
- Hakim, M. N., & Rahayu, F. D. (2019). Pembelajaran Saintifik Berbasis Pengembangan Karakter. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 1–27. <https://doi.org/10.31538/nzh.v2i1.148>

- Hamalik, O. (2020). Psikologi Belajar dan Mengajar. PT Sinare Baru Algensindo.
- Hurlock, Elizabeth.B, Perkembangan Anak, Jakarta: Erlangga, 2021
- Imron, A. 2019. Manajemen peserta didik berbasis sekolah. Jakarta : Bumi Aksara
- Iskandar, K., Khusniyah, E., & Anam, S. (2021). Relevansi Reward dan Punishment dalam Proses Pembelajaran. *Journal of Education and Religious Studies*, 1(02), 70-75.
- Istirani. 2018. Ensiklopedi Pendidikan. 2nd ed. Bandar Selamat Medan: Larispa.
- Kadri, Raja Muhammad. (N.D.). Hukuman Dalam Mendidik Perseptif Hadis.
- Kanusta. 2021. Gerakan Literasi Dan Minat Baca. Malang: CV Azka Pustaka.
- M. Ngalim Purwanto, Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2019), h. 182
- Mabruri, Rizki Adi. (2016). Pengaruh Reward Terhadap Motivasi Belajar IPA Siswa Kelas IV SD Muhammadiyah Piyaman. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Edisi ke-32 Tahun
- Mardikarini, S., & Putri, L. C. K. (2020). Pemantauan kedisiplinan siswa melalui penetapan indikator perilaku disiplin siswa kelas III. *Jurnal Ilmiah KONTEKSTUAL*, 2(01), 30-37.
- Marijan. 2019. Metode Pendidikan Anak Membangun Karakter Anak yang Berbudhi Mulia, Cerdas dan Berprestasi.
- Mohammad Mustari, Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2019), 36.
- Muklis, Mohamad. (2012). "Pembelajaran Tematik". *FENOMENA*. IV(I):63-76
- Mulyasa, "Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan", (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 77
- Nastiti Mufidah, Program Jam Wajib Belajar Dalam Membentuk Civic Disposition Warga Negara, *HUMANIKA Journal*, Vol. 23 No.1(2016), 39.
- Nuryadi, dkk. 2017. Dasar-Dasar Statistik Penelitian. Yogyakarta: SIBUKU MEDIA.
- Roestiyah N.K., Didaktik/Methodik, (Jakarta: Bina Aksara, 2022), h. 62.
- Rusman. (2020). Pembelajaran Tematik Terpadu. Jakarta: Fajar Inter Pretama Mandiri.
- Sarah, Dinda May, et al. "Pengaruh Pemberian Reward dan Punishment Terhadap Motivasi Belajar Siswa." *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 2.01 (2022): 210-219.
- Seifert, K. (2012). Pedoman pembelajaran dan instruksi pendidikan. Banguntapan Jogjakarta: IRCiSoD
- Siahaan, R. (2019). Pengaruh Reward dan Punishment terhadap Disiplin Kerja Karyawan pada PT. Perkebunan Nusantara III Rambutan. *Jurnal Ilmiah Bussiness Progress*, Volume 1, 17-26.
- Simarmata, E. J., Rajagukguk, N., & Anzelina, D. D. (2020). Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Talking Stick Pada Tema Indahnya Kebersamaan di Kelas Iv Sd Negeri 097375 Tiga Raja. *Guru Kita*, 4(4), 1-11.
- Sugiyono (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Suhartingsih. (2012). Jurnal Ilmu Pendidikan Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan Sekolah Dasar*, 1(2), 131-142.
- Susanto. (2013). Teori Belajar dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar. Jakarta: Prenadmedia Group.
- Tria Melvin dan Surdin, "Hubungan antara Disiplin Belajar di Sekolah dengan Hasil Belajar Geografi pada Siswa", (Jurnal penelitian pendidikan, Vol. 1, No. 1, 2017), h. 4
- Ulum K, (2023) Disiplin Pendidikan Dalam Belajar Dan Pembelajaran Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi